P A L A P A
Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan

p-ISSN : 2338-2325
e-ISSN : 2540-9697

Terindeks: DOAJ, EBSCO, Dimensions, MIAR, Garuda, Google Scholar, etc

https://doi.org/10.36088/palapa.v14i2.6274

TRADISI MUBIR ASYURA SEBAGAI MEDIA INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI GUBUK REMPUNG, PRINGGASELA, LOMBOK TIMUR

Haliza Sopiani, Muhammad Taisir, Hairul Hidayah
UIN Mataram
halizasopiani19@gmail.com; taisiriching@uinmataram.ac.id

Abstract

Religious traditions play an important role as a medium for internalizing Islamic Religious Education values in community life, including through the *Mubir Asyura* tradition, which is carried out every month of Muharram in Gubuk Rempung, Pringgasela, East Lombok. This study aims to describe the implementation of the *Mubir Asyura* tradition and explain its role as a medium for internalizing Islamic Religious Education values. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the *Mubir Asyura* tradition is carried out through several stages, namely food preparation, communal cooking, religious study sessions, *dhikr*, collective prayer, and food distribution to the community. This tradition plays a role in instilling the values of faith, morality, and *muamalah*, which are reflected in gratitude to Allah SWT, togetherness, sincerity, social care, mutual cooperation, kinship ties, and mutual assistance among residents. The conclusion of this study affirms that the *Mubir Asyura* tradition functions not only as a local cultural heritage but also as an educational means of shaping the religious and social character of the community. These findings contribute to the development of Islamic Religious Education studies based on local wisdom and strengthen understanding of the role of religious traditions in internalizing Islamic values within society.

Keywords: *Mubir Asyura* Tradition; Value Internalization; Islamic Religious Education; Religious Tradition; Religious Character.

Abstrak: Tradisi keagamaan memiliki peran penting sebagai media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan masyarakat, termasuk melalui tradisi *Mubir Asyura* yang dilaksanakan

Jurnal Palapa is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

setiap bulan Muharam di Gubuk Rempung, Pringgasela, Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Mubir Asyura* serta menjelaskan perannya sebagai media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mubir Asyura* dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan bahan makanan, memasak bersama, pengajian, zikir, doa bersama, dan pembagian makanan kepada masyarakat. Tradisi ini berperan dalam menanamkan nilai akidah, akhlak, dan muamalah yang tercermin dalam rasa syukur kepada Allah Swt., kebersamaan, keikhlasan, kepedulian sosial, gotong royong, silaturahmi, dan sikap saling membantu antarwarga. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Mubir Asyura* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana edukatif dalam membentuk karakter religius dan sosial masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal serta memperkuat pemahaman tentang peran tradisi keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai Islam di masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi *Mubir Asyura*; Internalisasi Nilai; Pendidikan Agama Islam; Tradisi Keagamaan; Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah suatu proses pertumbuhan di mana semua elemen termasuk visi dan tujuan institusi, kurikulum, proses pembelajaran, dan lingkungan pendidikan diatur sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk mengembangkan akhlak dan karakter Islami selain penguasaan ilmu pengetahuan. Budaya merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam karena berkembang melalui kontak dengan masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan sosial. Setiap komunitas memiliki budaya yang unik yang dapat berkembang sebagai hasil dari pertemuan dengan budaya lain. Praktik Ashura pada tanggal 10 Muharram adalah salah satu kebiasaan keagamaan yang berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat Muslim.

Hari Asyura diperingati umat Islam setiap tanggal 10 Muharram sebagai momentum yang memiliki nilai spiritual tinggi. Umat Muslim dianjurkan untuk meningkatkan ibadah mereka selama bulan ini, termasuk berpuasa pada hari Asyura, dan di Indonesia berkembang tradisi membuat bubur Asyura sebagai bentuk peringatan keagamaan (Amaliyah, 2023). Secara historis, Asyura diyakini berkaitan dengan berbagai peristiwa penting, seperti berlabuhnya kapal Nabi Nuh AS setelah banjir besar. Nabi Nuh AS bersama pengikutnya kemudian mengumpulkan sisa bahan makanan dan memasaknya menjadi satu hidangan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT (Anisah & Hafidzi, 2025). Tradisi tersebut

kemudian diasosiasikan dengan bubur Asyura yang dibuat dari berbagai bahan makanan yang dicampur menjadi satu.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi Muharram di berbagai daerah mengandung nilai sosial dan keagamaan. Tradisi Suroan masyarakat Jawa menjadi media penanaman nilai keimanan, ibadah, dan akhlak melalui doa bersama dan gotong royong. Tradisi membuat cipi' dan sapu lidi pada masyarakat Mandar dimaknai sebagai simbol pembaruan diri dan penguatan kebersamaan pada peringatan Asyura (Yani, 2021). Selain itu, tradisi Bubur Asyura juga mengandung nilai solidaritas, kepedulian sosial, rasa syukur, serta sedekah kepada masyarakat melalui pembagian bubur bersama (Marianti, 2024).

Namun, belum banyak penelitian yang dilakukan tentang tradisi Mubir Asyura di Gubuk Rempung, Pringgasela, Lombok Timur, sebagai sarana internalisasi ide pendidikan agama Islam. Selain menumbuhkan ikatan sosial yang lebih erat dalam masyarakat, kebiasaan ini menumbuhkan kebajikan kejujuran, kerja sama, rasa kasih sayang, rasa syukur, dan berbagi. Menurut wawancara dengan H. Maksum Ahmad, Mubir Asyura adalah tradisi membuat bubur dengan lebih dari 44 jenis bahan berbeda, termasuk biji-bijian, umbi-umbian, kacang-kacangan, rempah-rempah, dan makanan pangan lokal lainnya. Setiap tahun selama bulan Muharram, tradisi ini dilakukan sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan memperkuat tali silaturahmi di antara masyarakat.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa tradisi Mubir Asyura masih rutin dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat secara gotong royong sejak tahap persiapan bahan hingga proses memasak. Kegiatan ini juga diisi dengan pengajian, dzikir, doa bersama, serta pembagian makanan kepada warga. Tradisi tersebut mencerminkan nilai pendidikan Islam, seperti keikhlasan, kepedulian sosial, gotong royong, penguatan akidah, dan kebersamaan masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek akidah, akhlak, dan muamalah yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam serta berfungsi sebagai kearifan lokal untuk memperkuat kehidupan religius masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan kemanusiaan melalui interpretasi makna yang dipahami subjek terhadap lingkungannya serta pengaruhnya terhadap perilaku. Penelitian dilaksanakan di Gubuk Rempung, Desa Pringgasela Selatan, Lombok Timur, yang

dipilih karena masih melestarikan Tradisi Mubir Asyura secara turun-temurun serta memiliki semangat kebersamaan dalam menjaga nilai keislaman dan budaya lokal.

Data primer dan sekunder membentuk sumber data. Data primer diperoleh dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat dalam Tradisi Mubir Asyura melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang mencakup proses pelaksanaan, nilai pendidikan Islam, dan partisipasi masyarakat. Data sekunder berasal dari buku, jurnal, karya ilmiah, arsip desa, foto kegiatan, serta dokumen terkait sejarah, makna simbolik, dan perkembangan tradisi.

Observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Peneliti secara aktif berpartisipasi dalam praktik adat saat melakukan observasi partisipatif, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi dari berbagai informan mengenai proses, nilai, dan pengalaman masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa tahapan kegiatan, perlengkapan tradisi, dan hasil wawancara.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dipilih dan disederhanakan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk naratif, tabel ringkas, dan kutipan wawancara, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.

HASIL

Pelaksanaan Kegiatan Tradisi *Mubir Asyura* Pada Masyarakat Gubuk Rempung Desa Pringgasela Selatan Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur

1. Sejarah Tradisi *Mubir Asyura* di Masyarakat Gubuk Rempung Desa Pringgasela Selatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Gubuk Rempung, tradisi Mubir Asyura telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat, meskipun tidak terdapat catatan tertulis mengenai asal-usulnya. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini merupakan peninggalan generasi terdahulu yang terus dipertahankan hingga sekarang. H. Maksum Ahmad

menyampaikan bahwa Mubir Asyura rutin dilaksanakan setiap bulan Muharram dan di dalam masyarakat berkembang kepercayaan bahwa bubur Asyura merupakan makanan yang disukai ibunda Nabi Muhammad SAW, meskipun hal tersebut lebih bersifat keyakinan yang hidup di masyarakat.

Selain itu, Bapak Moh. Muhsin Zaen menjelaskan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai identitas sosial dan perekat kebersamaan karena melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Ibu Hj. Syahriah menambahkan bahwa terdapat perubahan dalam penggunaan bahan makanan, di mana beberapa bahan tradisional seperti talas dan lobak yang dahulu mudah ditemukan kini mulai sulit diperoleh sehingga diganti atau dibeli dari luar, namun esensi tradisi tetap dipertahankan sebagai warisan budaya dan keagamaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Mubir Asyura dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram dengan memasak bubur menggunakan sekitar 44 jenis bahan sebagai ciri khasnya. Tradisi ini juga dikaitkan dengan berbagai kisah sejarah Islam, seperti peristiwa Nabi Nuh AS setelah banjir besar serta nilai-nilai syukur atas keselamatan umat. Selain itu, hari Asyura juga berkaitan dengan peristiwa penyelamatan Nabi Musa AS dari Fir'aun yang menjadi dasar anjuran Rasulullah SAW untuk memperbanyak puasa, sedekah, dan amal kebaikan (Amaliyah, 2023). Dengan demikian, tradisi Mubir Asyura menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya dan keagamaan sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman (Habibuddin, 2022). Kondisi ini selaras dengan kaidah ushul fiqih *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* yang berarti menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik (Hasan, 2023).

2. Proses pelaksanaan tradisi *Mubir Asyura* di Masyarakat Gubuk Rempung Desa Pringgasela Selatan

Pelaksanaan tradisi Mubir Asyura di Gubuk Rempung, Desa Pringgasela Selatan, merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap 10 Muharram dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini melibatkan rangkaian kegiatan mulai dari persiapan bahan, memasak bubur Asyura, hingga pengajian, zikir, dan doa bersama yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat. Berdasarkan observasi, warga berpartisipasi aktif dalam seluruh proses, termasuk menyiapkan bahan dan membagikan bubur kepada masyarakat.

TGH. Usman Affan menyatakan bahwa tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, sekaligus mendorong masyarakat untuk menjalankan puasa sunnah Tasu'a dan Asyura. Hj. Syahriah menambahkan bahwa seluruh warga terlibat dalam proses memasak bubur dengan 44 jenis bahan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan dan makan bersama. Tradisi ini juga dikaitkan dengan anjuran bersedekah pada hari Asyura sebagaimana hadis yang menjelaskan keutamaan melapangkan nafkah keluarga pada hari tersebut. Secara keseluruhan, tradisi ini memperkuat solidaritas sosial, kepedulian, dan kebersamaan masyarakat serta sejalan dengan kaidah fiqhiyyah seperti *al-'adah muhakkamah* dan *al-umuru bi maqasidiha* yang menekankan bahwa tradisi dapat diterima selama tidak bertentangan dengan syariat dan memiliki tujuan kebaikan (Nisa, 2025).

Tahap awal pelaksanaan diawali dengan musyawarah untuk pembagian tugas, dan menyiapkan kebutuhan kegiatan. H. Maksum Ahmad dan TGH. Usman Affan menjelaskan bahwa musyawarah dilakukan agar pelaksanaan tradisi berjalan lancar dan terorganisir. Hal ini mencerminkan prinsip musyawarah dalam Islam sebagaimana dalam Surah Asy-Syura ayat 38 (Bakar, 2025). Proses ini juga diikuti dengan pembagian tugas kepada masing-masing warga serta persiapan bahan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi Mubir Asyura, seperti yang terlihat pada Gambar 1 hingga Gambar 4. Kegiatan tersebut dilakukan secara gotong royong dan penuh kebersamaan sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelangsungan tradisi.



Gamabar 1. pengupasan bahan-bahan bubur Asyura



Gambar 2. Peremasan kelapa parut untuk santan



Gambar 3. Bahan-bahan bubur Asyura yang telah dibersihkan



Gambar 4. Pencampuran biji-bijian bubur Asyura

Selain itu, masyarakat juga menyiapkan bahan secara sukarela sebagai bentuk sedekah dan keikhlasan, di mana warga menyumbangkan hasil kebun maupun bahan pangan lain sesuai kemampuan masing-masing (Harahap, 2025). Sikap ini sejalan dengan konsep keikhlasan dalam pandangan Imam Al-Ghazali yang menekankan pemurnian niat karena Allah SWT (Noviandi, 2026).

Pada tahap memasak, bubur Asyura dibuat dari berbagai bahan yang telah dipersiapkan bersama. Gambar 5 sampai Gambar 7 menunjukan bahwa proses memasak dilakukan dengan cara yang lebih praktis dibandingkan sebelumnya, yaitu bahan dibagi dan dimasak di rumah masing-masing sebelum dikumpulkan kembali. Selain itu, proses ini juga memperlihatkan adanya kerja sama antarwarga dalam setiap tahap kegiatan, sehingga nilai kebersamaan tetap terjaga meskipun pelaksanaan dilakukan secara terpisah di rumah masing-masing**.** Perubahan ini menunjukkan kemampuan masyarakat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam tradisi (Aghniyah & Arif, 2025).



Gambar 5. Pemasakan santan dengan campuran bumbu



Gambar 6. Pembagian bahan untuk dimasak di rumah masing-masing



Gambar 7. Bubur Asyura yang telah selesai dimasak

Selain itu, pada Gambar 8 menunjukan bahwa tradisi ini diisi dengan pengajian, zikir, dan doa bersama sebagai bentuk pendekatan spiritual kepada Allah SWT. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan keimanan, mempererat silaturahmi, dan menumbuhkan rasa syukur dalam masyarakat. Berdasarkan observasi, suasana kebersamaan dalam kegiatan tersebut memperkuat hubungan sosial antarwarga. Hal ini sejalan dengan konsep silaturahmi dalam Islam, yang didukung oleh perintah Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 21 (Safrizal, 2025) dan baik secara sosial penting maupun dianggap sebagai perbuatan ibadah. Akibatnya, tradisi Mubir Asyura memfasilitasi internalisasi prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang mencakup elemen moralitas, iman, dan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Qorni, 2024).



Gambar 8. Pengajian, zikir, dan doa bersama

PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Akidah dalam Tradisi *Mubir Asyura*

1. Iman kepada Allah SWT

Tradisi Mubir Asyura tidak hanya berpusat pada kegiatan memasak bubur, tetapi juga mencakup aktivitas keagamaan seperti pengajian, zikir, doa bersama, serta puasa sunnah Asyura pada tanggal sepuluh Muharram dan Tasu'a pada tanggal sembilan. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan adanya penguatan nilai keimanan kepada Allah SWT karena masyarakat memaknainya sebagai bagian dari ibadah sekaligus sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses kegiatan mencerminkan kesadaran kolektif untuk memperkuat hubungan spiritual dan membiasakan penerapan nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman religius yang dilakukan secara bersama.

Hasil wawancara dengan H. Maksum Ahmad menunjukkan bahwa masyarakat rutin melaksanakan puasa 9 dan 10 Muharram serta mengadakan zikir dan doa bersama setelah pelaksanaan Mubir Asyura. Menurut beliau, tradisi tersebut bukan sekadar kegiatan budaya, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang telah diajarkan secara turun-temurun agar setiap aktivitas selalu disertai dengan mengingat Allah SWT. Senada dengan itu, Ibu Rakmah menjelaskan bahwa masyarakat memahami Mubir Asyura sebagai tradisi yang memiliki nilai ibadah, sehingga setiap kegiatan seperti puasa dan doa diniatkan karena Allah SWT agar bernilai pahala.

Berdasarkan observasi dan wawancara, tradisi Mubir Asyura berperan sebagai sarana pembinaan akidah melalui pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara berulang setiap tahun, sehingga membentuk kebiasaan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata bahwasanya internalisasi nilai akidah dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan pengalaman religius langsung yang menumbuhkan kesadaran keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anjuran puasa Tasu'a dan Asyura juga didasarkan pada hadis Rasulullah SAW, yaitu riwayat Muslim tentang puasa Tasu'a dan hadis Muttafaq 'Alaih mengenai puasa Asyura. Dengan demikian, tradisi Mubir Asyura tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media efektif dalam menanamkan nilai keimanan dan memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Allah SWT.

2. Syukur kepada Allah SWT

Tradisi Mubir Asyura mewujudkan pentingnya iman dalam bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, yang ditunjukkan melalui kegiatan berbagi di masyarakat, solidaritas, dan kerja sama. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari mengumpulkan bahan makanan, memasak bubur Asyura secara bersama-sama, hingga membawa hasil kebun masing-masing cara untuk bersyukur kepada Allah SWT karena telah memberikan kesehatan, keselamatan, dan rezeki.

Hasil wawancara dengan Ibu Zainiah menunjukkan bahwa setiap tahun masyarakat tetap antusias mengikuti kegiatan Mubir Asyura dengan saling membantu dan membawa bahan masakan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diterima. Sementara itu, Ibu Husnul Mazidah menjelaskan bahwa tradisi ini tidak hanya sebatas kegiatan memasak bubur, tetapi juga menjadi sarana mempererat kebersamaan karena bubur Asyura yang telah dimasak kemudian dibagikan kepada seluruh warga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nilai syukur dalam tradisi Mubir Asyura diinternalisasikan melalui pembiasaan kegiatan sosial dan keagamaan yang mendorong masyarakat untuk mengekspresikan syukur tidak hanya secara lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti membantu sesama, berbagi, dan menjaga hubungan baik antarwarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Manzhur yang menyatakan bahwa syukur merupakan bentuk pengakuan terhadap kebaikan yang diterima dan penyebarannya kepada orang lain. Tantawi Jauhari juga menjelaskan bahwa syukur diwujudkan melalui pujian dan penghargaan atas karunia Allah SWT serta dapat tercermin dalam hubungan antarmanusia. Pendapat tersebut diperkuat oleh Jalaluddin Rakhmat yang memaknai syukur sebagai bentuk penghargaan kepada pihak yang telah memberikan kebaikan. Dengan demikian, tradisi Mubir Asyura tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi media penanaman nilai syukur kepada Allah SWT melalui praktik kepedulian, kebersamaan, dan saling berbagi dalam kehidupan masyarakat (Munirah, 2022).

3. Iman kepada Nabi dan Rasul

Tradisi Mubir Asyura mengandung nilai akidah berupa iman kepada nabi dan rasul sebagai bagian dari rukun iman dalam Islam. Nilai ini terlihat dalam kegiatan pengajian yang menyampaikan kisah para nabi sebagai bagian dari rangkaian tradisi. Berdasarkan observasi, tokoh agama menjelaskan kisah Nabi Nuh AS yang dikaitkan dengan asal-usul bubur Asyura sebagai media nasihat keagamaan bagi masyarakat dan generasi muda.

Hasil wawancara dengan H. Maksum Ahmad menunjukkan bahwa bubur Asyura diyakini berkaitan dengan kisah Nabi Nuh AS ketika banjir besar, di mana sisa makanan dikumpulkan dan dimasak bersama untuk dikonsumsi seluruh pengikut di kapal. Sementara itu, Ibu Fatimah menyampaikan bahwa masyarakat juga mengenal kisah Siti Aminah, ibunda Nabi Muhammad SAW, yang dikaitkan dengan tradisi bubur Asyura sebagai warisan turun-temurun yang mengandung nilai religius.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, tradisi Mubir Asyura dimaknai masyarakat tidak hanya sebagai budaya, tetapi juga sebagai sarana mengenang sejarah para nabi dan mengambil pelajaran dari nilai-nilai religius seperti keimanan, kesabaran, rasa syukur, dan kepedulian sosial. Keyakinan terhadap kisah Nabi Nuh AS menjadi salah satu faktor yang memperkuat pelaksanaan tradisi ini dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Sayyid Abu Bakr Utsman bin Muhammad Syatho Al-Dimyati bahwa setelah selamat dari banjir, Nabi Nuh AS memerintahkan pengikutnya untuk mengumpulkan sisa makanan seperti gandum dan biji-bijian untuk dimasak bersama. Tradisi tersebut kemudian dipahami sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT serta keteladanan atas sikap sabar dan tolong-menolong Nabi Nuh AS (Anisah & Hafidzi, 2025). Selain itu, konsep iman kepada rasul ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 136 yang menegaskan kewajiban beriman kepada Allah SWT, para rasul, kitab, malaikat, dan hari akhir sebagai dasar akidah Islam. Dengan demikian, tradisi Mubir Asyura berfungsi sebagai media pendidikan keagamaan yang menanamkan nilai iman kepada nabi dan rasul serta memperkuat akidah dan kepedulian sosial masyarakat.

Internalisasi Nilai Akhlak dalam Tradisi *Mubir Asyura*

1. Sikap Saling Menghormati

Tradisi Mubir Asyura mengandung nilai akhlak berupa sikap saling menghormati antar sesama, baik kepada orang tua, tokoh agama, maupun masyarakat lainnya (Herman, 2025). Nilai ini tampak dalam pelaksanaan pengajian, zikir, dan doa bersama yang diikuti masyarakat dengan tertib, tenang, dan penuh sopan santun. Berdasarkan hasil observasi, seluruh peserta dari berbagai usia, mulai anak-anak hingga orang tua, duduk bersama, mendengarkan nasihat tokoh agama, serta menjaga adab selama kegiatan berlangsung.

Hasil wawancara dengan Bapak Moh. Mahsin Zaen menunjukkan bahwa masyarakat selalu menjaga sopan santun selama kegiatan Mubir Asyura, terutama saat pengajian, serta mengarahkan anak-anak untuk duduk dengan baik dan menghormati tokoh agama serta

orang yang lebih tua. Senada dengan itu, Ibu Hj. Syahriah menjelaskan bahwa tradisi ini menjadi sarana pembelajaran akhlak bagi anak-anak karena mereka dapat belajar secara langsung cara menghormati orang lain, mendengarkan nasihat, dan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, tradisi Mubir Asyura berfungsi sebagai media untuk pertumbuhan moral dengan menanamkan perilaku sopan santun dan rasa hormat dalam interaksi sosial di dalam masyarakat, selain sebagai kegiatan budaya dan keagamaan. Hal ini sejalan dengan perspektif Muhammad Abdullah Darraz, yang menyatakan bahwa moralitas diekspresikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari serta mencakup semua aspek keberadaan manusia, termasuk hubungan dengan Allah SWT dan orang lain. Akibatnya, tradisi Mubir Asyura sangat penting dalam menumbuhkan prinsip-prinsip moral termasuk saling menghormati, kesopanan, dan menegakkan interaksi antarpribadi yang damai dalam kehidupan masyarakat (Mashuri, 2021).

2. Ikhlas dalam Membantu

Tradisi Mubir Asyura mengandung nilai akhlak berupa keikhlasan dalam membantu sesama yang tercermin dari keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam seluruh rangkaian kegiatan. Masyarakat turut serta dalam memasak bubur, menyiapkan perlengkapan, membagikan makanan, hingga membersihkan lokasi kegiatan tanpa mengharapkan imbalan maupun pujian. Meskipun membutuhkan banyak waktu dan usaha, seluruh proses kegiatan berlangsung dengan antusiasme, kebersamaan, dan kesadaran kolektif, menurut temuan pengamatan.

1. Hasil wawancara dengan bapak Sopian menunjukkan bahwa masyarakat membantu pelaksanaan Mubir Asyura secara sukarela karena kegiatan tersebut merupakan tradisi yang diwariskan oleh orang tua dan harus dijaga keberlangsungannya. Senada dengan itu, Ibu Zainiah menjelaskan bahwa masyarakat mengumpulkan bahan makanan dan membantu kegiatan dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk amal, sehingga meskipun merasa lelah, mereka tetap senang karena dapat berpartisipasi dan berkumpul bersama warga lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, nilai keikhlasan telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat melalui pembiasaan membantu sesama secara sukarela dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Kebiasaan ini membentuk perilaku masyarakat untuk berbuat baik tanpa mengharapkan balasan dari manusia, melainkan sebagai bentuk pengabdian sosial dan kebersamaan (Hidayah, 2023). Ini konsisten dengan perspektif Al-Ghazali, yang

mendefinisikan ketulusan sebagai kemurnian tindakan semata-mata untuk Allah SWT dan mencari keridhaan-Nya tanpa memperhatikan tujuan material seperti pengakuan atau imbalan. Al-Ghazali juga menekankan perlunya umat Muslim untuk tulus tidak hanya saat ibadah ritual tetapi dalam semua interaksi sosial mereka. Sebagai hasilnya, tradisi Mubir Asyura dapat dilihat sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai ketulusan, yang dikembangkan melalui praktik menjadi relawan, sehingga nilai ini tidak hanya dikenal secara konseptual tetapi juga tercermin dalam kegiatan kehidupan komunal sehari-hari (Tri, 2024).

Internalisasi Nilai Muamalah dalam Tradisi *Mubir Asyura*

1. Gotong Royong

Tradisi Mubir Asyura mengandung nilai gotong royong yang tampak dalam kerja sama masyarakat pada seluruh rangkaian kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat saling membantu sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan selesai, mulai dari menyiapkan bahan makanan, memasak bubur, menyediakan perlengkapan, hingga membersihkan lokasi acara tanpa membedakan usia, status sosial, maupun jenis kelamin. Suasana kebersamaan terlihat kuat karena setiap warga memiliki peran masing-masing dalam kegiatan tersebut.

Hasil wawancara dengan Ibu Haeriah menunjukkan bahwa seluruh masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan Mubir Asyura, baik dalam proses memasak maupun menyiapkan perlengkapan secara gotong royong. Senada dengan itu, Ibu Zainiah menjelaskan bahwa tradisi ini membuat masyarakat tetap kompak karena semua warga bekerja sama dari awal hingga akhir kegiatan sehingga hubungan sosial menjadi lebih erat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tradisi Mubir Asyura tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial melalui kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama. Nilai gotong royong yang berkembang menunjukkan bahwa solidaritas sosial tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Dewanti, 2023).

Ini konsisten dengan pernyataan Hassan Shadily bahwa gotong royong adalah jenis bantuan dan kolaborasi timbal balik yang mencerminkan harmoni dan persatuan di antara anggota masyarakat. Selain itu, teori nilai dasar Shalom Schwartz menjelaskan bahwa gotong royong mengandung nilai universalism, security, tradition, dan stimulation yang berperan dalam membentuk perilaku kolektif masyarakat. Dengan demikian, tradisi Mubir Asyura menjadi media penanaman nilai gotong royong yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat (Arief & Yuwanto, 2023).

2. Mempererat Silaturahmi

Tradisi Mubir Asyura mengandung nilai muamalah berupa silaturahmi yang tercermin melalui kegiatan berkumpul dan berinteraksi antar masyarakat dalam satu rangkaian acara. Sejak awal pelaksanaan, masyarakat dan tamu dari luar daerah hadir untuk mengikuti tradisi tersebut sehingga tercipta suasana akrab, penuh kebersamaan, serta saling bertegur sapa tanpa membedakan latar belakang sosial. Berdasarkan hasil observasi, interaksi sosial berlangsung sejak awal hingga akhir kegiatan sehingga hubungan antarwarga menjadi semakin dekat dan harmonis.

Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Syahriah menunjukkan bahwa tradisi Mubir Asyura menjadi sarana masyarakat untuk berkumpul di tengah kesibukan, saling menyapa, serta mempererat hubungan keluarga dan tetangga. Senada dengan itu, Ibu Zainiah menyatakan bahwa kegiatan ini membuat suasana kampung lebih hidup dan akrab karena masyarakat berkumpul sejak pagi hingga kegiatan selesai, termasuk kehadiran tamu dari luar daerah yang ingin menyaksikan tradisi tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, tradisi Mubir Asyura tidak hanya menjadi kegiatan budaya dan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat silaturahmi dan keharmonisan sosial masyarakat (Harjana, 2026). Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Gruffon Hidayat yang menjelaskan bahwa silaturahmi dapat memberikan manfaat sosial dan spiritual, termasuk mempermudah urusan dan menghilangkan kesulitan dalam kehidupan. Selain itu, Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 1 menegaskan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan dan saling menghormati sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT. Silaturahmi dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah yang memiliki nilai pahala di hadapan Allah SWT (Safrizal, 2025). Dengan demikian, tradisi Mubir Asyura berperan penting dalam mempererat hubungan sosial masyarakat melalui kebersamaan, interaksi, dan rasa persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2022).

3. Sedekah kepada sesama

Tradisi Mubir Asyura mengandung nilai muamalah berupa sedekah yang diwujudkan melalui kebiasaan masyarakat berbagi bahan makanan serta membagikan bubur Asyura kepada seluruh warga secara sukarela. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat membawa berbagai bahan makanan seperti beras, santan, gula, dan bahan lainnya sesuai kemampuan masing-masing untuk dimasak bersama. Setelah proses memasak selesai, bubur Asyura

dibagikan kepada seluruh warga secara merata tanpa memandang perbedaan kedudukan sosial maupun latar belakang masing-masing.

Hasil wawancara dengan Ibu Raimah menunjukkan bahwa masyarakat membawa bahan makanan seadanya dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk sedekah dan kebersamaan dalam kegiatan Mubir Asyura. Senada dengan itu, Ibu Husnul Mazidah menjelaskan bahwa pembagian bubur Asyura kepada seluruh warga mengajarkan sikap saling berbagi dan membantu tanpa membedakan siapa yang menerima.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, nilai sedekah dalam tradisi Mubir Asyura tidak diukur dari besar kecilnya pemberian, tetapi dari keikhlasan masyarakat dalam berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing. Kegiatan ini mencerminkan adanya kepedulian sosial, kebersamaan, dan sikap saling membantu dalam kehidupan masyarakat (Yunita, 2022).

Kondisi ini selaras dengan ajaran Islam yang menjelaskan bahwasanya sedekah merupakan pemberian sukarela untuk mengharap ridha Allah SWT serta memiliki nilai ibadah dan sosial (Triastuty, 2025). Nilai tersebut juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 274 yang menjelaskan bahwa orang yang bersedekah di waktu malam maupun siang akan memperoleh pahala di sisi Allah SWT. Al-Tabari dalam Tafsir Al-Ṭabari juga menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan keikhlasan dalam bersedekah tanpa mengharapkan pujian manusia, melainkan hanya mengharap ridha Allah SWT. Dengan demikian, tradisi Mubir Asyura berfungsi sebagai media internalisasi nilai sedekah melalui pembiasaan berbagi, saling membantu, dan penguatan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat (Aryati, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai tradisi Mubir Asyura sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Gubuk Rempung, Pringgasela, Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaannya melalui tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pada tahap awal, masyarakat mengadakan musyawarah untuk menentukan pembagian tugas serta menyiapkan berbagai kebutuhan kegiatan. pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan memasak bubur Asyura secara gotong royong, pengajian, zikir, doa bersama, serta pelaksanaan puasa sunnah Tasu'a dan Asyura oleh sebagian masyarakat,

sedangkan tahap penutup ditandai dengan pembagian bubur Asyura kepada masyarakat sebagai bentuk kebersamaan dan sedekah sosial; selain itu, tradisi Mubir Asyura berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi aspek akidah berupa keimanan kepada Allah SWT, rasa syukur, serta iman kepada nabi dan rasul, aspek akhlak berupa sikap saling menghormati, keikhlasan, dan kedisiplinan, serta aspek muamalah berupa gotong royong, silaturahmi, dan sedekah yang tercermin melalui kerja sama, interaksi sosial, dan pembagian bubur Asyura dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aghniyah, N., & Arif, M. (2025). Adaptasi Tradisi Lokal di Era Modernitas. *Jurnal Kebudayaan Dan Pendidikan Islam, 7*(1), 45–58.

Amaliyah, N., et al. (2023). Tradisi Pembuatan Bubur Asyura sebagai Identitas Muslim di Indonesia. *Jurnal Antropologi Agama, 4*(2), 112–125.

Anisah, & Hafidzi. (2025). Signifikansi Historis Peristiwa Nabi Nuh dalam Tradisi Kuliner Lokal. *Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam, 10*(1), 23–39.

Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). Gotong Royong sebagai Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory). *Jurnal Cahaya Mandalika, 4*(2), 490–497. https://doi.org/10.36312/jcm.v4i2.1498

Aryati, S., et al. (2025). Internalisasi Nilai Sedekah melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(2), 88–102.

Bakar, A. (2025). Implementasi Prinsip Syura dalam Organisasi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik, 9*(1), 14–27.

Dewanti, R., et al. (2023). Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Religius. *Jurnal Psikologi Sosial, 21*(2), 150–165.

Habibuddin, M. (2022). Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Lokal. *Jurnal Studi Islam, 17*(4), 310–325.

Harahap, A., et al. (2025). Nilai Keikhlasan dalam Praktik Filantropi Islam Tradisional. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi, 6*(1), 77–89.

Harjana. (2026). Komunikasi Antarpribadi dalam Penguatan Silaturahmi Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Massa, 14*(1), 30–45.

Hasan, M. (2023). *Ushul Fiqh: Kaidah al-Muhafazhah 'ala al-Qadim al-Shalih*. Pustaka Akademika.

Herman. (2025). Etika Pergaulan dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Sasak. *Jurnal Akhlak Dan Etika, 3*(2), 55–68.

Hidayah, N., et al. (2023). Konstruksi Sosial tentang Keikhlasan dalam Kegiatan Gotong Royong. *Jurnal Sosiologi Agama, 11*(3), 190–204.

Marianti. (2024). Nilai Solidaritas dan Kepedulian Sosial dalam Pembagian Bubur Asyura. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 5*(2), 90–105.

Mashuri, I., et al. (2021). Internalisasi Nilai Moral Muhammad Abdullah Darraz dalam Pendidikan Non-Formal. *Jurnal Pedagogia Islam, 8*(2), 120–135.

Munirah. (2022). Konsep Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasi Sosialnya. *Jurnal Teologi Islam, 14*(1), 12–28.

Nisa, K. (2025). Aplikasi Kaidah al-Adah Muhakkamah dalam Tradisi Lokal Nusantara. *Jurnal Hukum Islam, 23*(1), 60–75.

Noviandi. (2026). Konsep Ikhlas Perspektif Al-Ghazali dalam Aktivitas Sosial. *Jurnal Pemikiran Islam, 11*(1), 5–19.

Qorni, W. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat: Studi Elemen Moralitas dan Iman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, 19*(2), 210–225.

Safrizal. (2025). Urgensi Silaturahmi dalam Penguatan Akidah Umat. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 10*(2), 145–160.

Tri. (2024). Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dalam Interaksi Sosial Modern. *Jurnal Filsafat Islam, 13*(2), 130–144.

Triastuty, et al. (2025). Pendekatan Sosiologis terhadap Makna Sedekah di Masyarakat Rural. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 8*(1), 40–55.

Wulandari, R., et al. (2022). Hubungan Interaksi Sosial dengan Keharmonisan Masyarakat Desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan, 6*(3), 220–235.

Yani, A. (2021). Makna Simbolik Tradisi Cipi' dan Sapu Lidi pada Masyarakat Mandar. *Jurnal Kebudayaan Sulawesi, 4*(1), 33–47.

Yunita. (2022). Kepedulian Sosial dalam Praktik Keagamaan Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(4), 301–315.